

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dalam bahasa Yunani ialah pedagogik yang bermakna ilmu untuk anak. Pada zaman romawi pendidikan sebagai *educare*, artinya mengasah dan mengaplikasikan potensi anak saat lahir kedunia. Pendidikan memiliki tujuan utama untuk membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang mandiri dan mampu menghadapi tantangan hidup tanpa bergantung pada orang lain. Proses pendidikan berlangsung melalui berbagai jenjang, dimulai sejak usia dini melalui pendidikan anak usia dini (PAUD) (Pauweni *et al.*, 2022).

Pendidikan anak usia (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan untuk anak usia 1 sampai 6 tahun, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Nurani, 2019). Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan fisik dan mental, sehingga mereka siap untuk memasuki pendidikan formal (Sofyan, 2018). Menurut Undang-undang nomor 5 tahun 2022, standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 4 ayat 3, difokuskan pada beberapa aspek perkembangan anak, termasuk nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, Bahasa, dan sosial emosional. Anak usia dini memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan mereka di masa depan. Menurut Solihin (2015) aspek yang pertama kali harus dikembangkan yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral. Nilai agama dan moral adalah satu aspek perkembangan

anak usia dini yang penting karna didalam aspek nilai agama dan moral terdapat program pengembangan pendidikan seksual.

Pendidikan seksual merupakan proses pembelajaran tentang seksualitas dan hubungan interpersonal yang disesuaikan dengan usia, relevan dengan budaya masyarakat, akurat, realistis, dan tidak menghakimi. Seksualitas mencakup berbagai aspek, termasuk perilaku seksual, citra diri, emosi, nilai, sikap, kepercayaan, pendidikan seksual, citra diri, emosi, nilai, sikap, kepercayaan, perilaku, dan hubungan antar manusia (Rakhmawati, 2023). Pasal 28 dan 29 Konvensi Hak Anak PBB mengatur pendidikan seksual sebagai hak tambahan bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan, yang juga berbasis pada hak-hak lain seperti hak atas kesehatan, informasi, kesetaraan, dan tanpa diskriminasi (Heah, 2019). Materi disesuaikan dengan tingkat usia anak untuk membantu mereka memahami tubuh mereka sendiri (Guder dan Alabay, 2018).

Pendidikan seksual menyeluruh mencakup informasi tentang fisiologi dan organ reproduksi, identitas seksual, hubungan antar lawan jenis, keintiman, risiko, kehamilan, dan penyakit menular seksual. Menurut Guder & Alabay (2018), pendidikan seksual dimaksudkan untuk memberikan nilai-nilai masyarakat kepada anak-anak dan membuat mereka merasa aman, bahagia, dan nyaman saat berinteraksi dengan orang lain. Tujuan pendidikan seksual adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja, dan kebanyakan korban merasa tidak berdaya untuk menolak atau memberikan persetujuan kepada pelaku. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan isu serius yang tersebar di seluruh dunia, yang didukung

oleh peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak setiap tahunnya (Rakhmawati, 2023).

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mengatakan bahwa pada tahun 2022 terdapat 575 kasus kekerasan seksual anak dan meningkat pada tahun 2023 sebanyak 975 kasus pelecehan seksual pada anak, sedangkan menurut komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam konferensi laporan awal tahun 2024 kekerasan seksual yang dialami oleh anak usia dini sebanyak 7772 korban pelecehan seksual. Pelecehan tersebut dilakukan di berbagai tempat lembaga pendidikan kilat, sekolah rumah dan lingkungan sekitar. Adapun kekerasan seksual secara online sebanyak 402, dan kasus 703 korban pornografi.

Beberapa kasus yang sedang ramai diberitakan adalah satu, di sebuah panti asuhan di tanggerang, di mana lebih dari 40 anak menjadi korban pelecehan seksual oleh pihak yang seharusnya bertanggung jawab atas perlindungan mereka. Kedua, kasus selanjutnya seorang guru non-ASN di Yoyakarta melakukan pelecehan seksual kepada seorang siswa, modus pelaku memanfaatkan otoritas untuk melakukan Tindakan pelecehab seksual. Korban sering kali diiming-imingi sesuatu seperti mendapatkan nilai tinggi dan hadiah untuk menarik kepercayaan mereke sebelum melakukan pelecehan. Ketiga, kasus selanjutnya yang baru terjadi di Lubuk Linggau, seorang pria memperkosa anak usia 6 tahun sebab kecanduan menonton flim porno.

Kejahatan seksual terhadap anak terus meningkat karena anak-anak seringkali kurang memahami tentang seksualitas dan memiliki keterbatasan dalam kosa kata yang diperlukan untuk mengungkapkan pengalaman mereka kepada orang dewasa (Ulfa, 2023). Anak yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami gangguan

psikologis, fisik, kesehatan, dan psikososial. Hal tersebut sesuai dengan penelitian scimeca dalam gangguan psikologi biasanya berupa rasa depresi dan trauma, sedang dampak korban kekerasan seksual juga mengganggu kesehatan dan fisik dengan adanya luka, iritasi, kesulitan buang air kecil dan penyakit jantung. Dampak yang dialami korban juga mempengaruhi psikososial dengan munculnya rasa bingung dan bagaimana korban harus bercerita sehingga banyak korban yang mengrahaskannya. Dengan demikian kekerasan seksual pada anak merupakan suatu kasus global yang dapat menghambat hak asasi manusia pada individu, keluarga dan masyarakat (Rakhmawati, 2023).

Pendidikan seksual yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat menunda dan meningkatkan kesadaran akan risiko hubungan seksual pada usia dini, meningkatkan kemampuan diri, serta niat untuk berperilaku seksual yang aman. Program pendidikan seksual mencakup berbagai upaya untuk memberikan informasi, bimbingan, dan pengajaran tentang isu-isu seksual. Fokus utama pendidikan seks adalah tentang gender sebagai identitas diri pendidikan seks merujuk pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan, yang ditentukan secara biologis dan tidak dapat diubah. Pendidikan seks tidak hanya ditujukan untuk orang dewasa, tetapi juga perlu diberikan kepada anak-anak, terutama anak usia dini, mengingat perkembangan zaman yang semakin pesat (Nurbati, *et al.*, 2022). Selain itu, pendidikan dapat diintegrasikan kedalam kurikulum sekolah untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam memahami perkembangan diri mereka sendiri melalui aktivitas sehari-hari seperti toilet training, bermain, dan self-touching (Sinclair, 2017).

Sejumlah sekolah di Indonesia telah mulai menerapkan pendidikan seksual, terutama di tingkat PAUD dan TK. Beberapa metode yang digunakan oleh guru untuk mencegah kasus kekerasan seksual pada anak melalui metode pembelajaran termasuk penggunaan flashcard, komik, wayang, boneka, gambar, dan buku cerita bergambar Rutgers yang dijelaskan dalam (Rahmawati, 2023).

Menyoroti hal tersebut peneliti melakukan observasi diberbagai TK Di Mendalo Darat, berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 12-23 Agustus 2024 di temukan permasalahan pada anak usia 5-6 Tahun. Kurangnya pengetahuan anak dalam pendidikan seksual di sekolah, yang terlihat dari perilaku 15 anak dari TK 15 Negeri Mendalo Darat, 10 anak dari TK Islam Qonita, 8 anak dari TK Puri Masurai II, 16 anak dari TK Islam Terpadu Fania Salsabila. Anak belum bisa mengenali bagian-bagian yang boleh dan tidak boleh untuk dipegang, membuka pakaian didepan temanya, memegang bagian sensitif, dan mengintip teman saat buang air kecil. Selain itu pembelajaran pendidikan seksual yang di berikan oleh guru hanya sekedar pembiasaan, sehingga pendidikan seksual untuk anak usia dini belum terlihat adanya bahan ajar yang tepat untuk menyampaikan pembelajaran pendidikan seksual. Dengan adanya permasalahan diatas peneliti memberikan solusi dengan mengembangkan media *flip chart* guna meningkatkan pendidikan seksual di TK Mendalo Darat. Media pembelajaran *flip chart* dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dan inovatif pada anak usia 5-6 tahun.

Media *flip chart* merupakan alat cetak sederhana namun efektif dalam menyampaikan informasi dalam pendidikan. Dengan lembaran kertas yang dijilid menjadi satu. *Flip chart* memungkinkan penyampaian materi secara ringkas dan praktis dengan gambar yang detail untuk menjelaskan topik dengan jelas. Setiap

topik disajikan dalam 2 halaman, satu dengan gambar dan teks terbatas untuk peserta, sementara halaman lainnya berisi informasi kunci untuk fasilitator. Penggunaan gambar menarik dan kalimat singkat yang sesuai dengan pemahaman sasaran pendidikan menjadi kunci dalam penyampaian informasi melalui *flip chart* (sitanaya, 2019).

Menurut Indriani di dalam (Achriyati, *et al.*, 2022) *flip chart* adalah papan yang terdiri dari lembaran kertas berukuran besar, mirip album atau kalender, yang disusun berurutan dan diikat di bagian atasnya. Ringkas, skema, gambar, dan tabel disajikan secara berurutan sesuai dengan topik pelajaran dalam *flip chart*. Biasanya, terbuat dari kertas ukuran plano yang mudah dibuka, ditulis, dan berwarna cerah. Untuk menarik perhatian, *flip chart* dapat dicetak dalam berbagai warna dan desain yang beragam. Media pembelajaran *flip chart* yang akan dikembangkan peneliti berbeda dari sebelumnya, media *flip chart* sebelumnya biasanya hanya digunakan dalam penyuluhan tertentu seperti penyuluhan Kesehatan gigi, penyuluhan narkoba dan penyuluhan posyandu. Sedangkan media *flip chart* yang akan dikembangkan oleh peneliti yaitu sebagai media pembiasaan awal untuk anak usia 5-6 tahun untuk meningkatkan pendidikan seksual yang akan dilakukan setiap hari sebelum memulai pembelajaran.

Media *flip chart* juga memiliki banyak kelebihan, diantaranya adalah kemudahan dalam pembuatannya, kepraktisan, dan kemudahan dibawa ke mana saja. Selain itu, penggunaan *flip chart* dapat mempermudah penyajian pembelajaran dengan cara yang praktis, kreatif, dan inovatif, sehingga diharapkan peserta didik akan lebih antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Terlebih lagi, *flip chart* dapat digunakan kembali pada tahun ajaran selanjutnya (Pratiwi, 2013).

Dengan begitu peneliti menyimpulkan bahwa media *flip chart* merupakan salah satu sarana pendidikan seksual yang efektif untuk anak usia dini, dengan adanya media *flip chart* pemahaman anak terhadap pelecehan seksual semakin meningkat. Dari penjelasan diatas pendidikan seksual pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui penggunaan media *flip chart*. Melalui media *flip chart* anak-anak akan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan seksual di sekolah.

Berdasarkan temuan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun 4 TK Di Mendalo Darat telah menerapkan pendidikan seksual kepada anak-anak, pemahaman mereka tentang pendidikan seksual masih belum berkembang. Karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan media flip chart untuk meningkatkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang dibutuhkan untuk meningkatkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana kelayakan media pembelajaran *flip chart* untuk meningkatkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana respon guru terhadap penggunaan media *flip chart* untuk meningkatkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di rumuskan diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja yang dibutuhkan untuk meningkatkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun.
2. Mengetahui kelayakan media pembelajaran *flip chart* untuk meningkatkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun.
3. Mengetahui respon guru terhadap penggunaan media *flip chart* untuk meningkatkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun.

1.4 Spesifikasi Pengembangan

Spesifikasi Pengembangan Media *flip chart* untuk meningkatkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di beberapa TK di Mendalo Darat:

1. Desain Media *flip chart*.

Pertama, desain yang menarik dan menarik perhatian anak usia dini, kedua, penggunaan gambar, ilustrasi, dan grafik yang berkaitan dengan pendidikan seksual untuk memperkuat pemahaman anak dan ketiga, interaktif dan partisipatif, memungkinkan anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

2. Kelayakan Pengembangan.

Validasi dilakukan oleh ahli media dan ahli materi, ahli media adalah seseorang yang memahami dan memanfaatkan media untuk memastikan bahwa media yang dikembangkan layak digunakan oleh guru. Sedang ahli materi adalah seseorang yang memahami dan memiliki pengetahuan tentang materi pendidikan seksual untuk memastikan kualitas dan keefektifan media *flip chart* dan evaluasi dari pendidik untuk menilai relevansi dan kebermanfaatan media *flip chart* dalam meningkatkan pendidikan seksual anak.

3. Efektivitas Pemanfaatan.

Pengukuran efektivitas melalui peningkatan pemahaman anak tentang pendidikan seksual setelah menggunakan media *flip chart* dan Evaluasi terhadap kemampuan anak dalam merespon dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari media *flip chart*.

Dengan spesifikasi pengembangan yang terinci dan terfokus pada kebutuhan anak di beberapa TK di Mendalo Darat, diharapkan media *flip chart* dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun.

1.5 Penting Pengembangan

Adapun pentingnya penelitian ini berdasarkan latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Dapat memperkuat kompetensi guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran.
2. Mendorong dan membantu guru menciptakan solusi media yang inovatif untuk pembelajaran
3. Media yang di kembangkan dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung penerapan standar kurikulum merdeka yang dapat digunakan oleh guru.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan

1. Asumsi Pengembangan

Ada beberapa asumsi tentang pengembangan media pembelajaran *flip chart* untuk meningkatkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun, yaitu:

- a. *Flip chart* sebagai media pembelajaran dapat digunakan untuk pembiasaan awal dan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun.

- b. Guru juga dapat menggunakan *flip chart* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun secara tatap muka, baik di dalam maupun di luar ruangan.

2. Keterbatasan Masalah

Keterbatasan penelitian pengembangan ini harus dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan *flip chart* sebagai media pembelajaran hanya fokus pada tema tubuhku yang bersangkutan dengan pendidikan seksual sesuai dengan aspek perkembangan nilai agama dan moral.
- b. Model ADDIE (analisis, desain, pengembangan, penerapan, dan evaluasi) dibatasi menjadi ADDI (analisis, desain, pengembangan, dan implementasi), yang membantu peneliti dan mahasiswa mengembangkan media pembelajaran *flip chart*.
- c. Pengembangan media *flip chart* hanya ditujukan untuk 4 TK yaitu TK Islam Fania Salsabila, TK Negeri 15 Mendalo Darat, TK Islam Qonita dan TK Puri Masurai II yang terletak di Desa Mendalo Darat.

1.7 Definisi Istilah

a. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat penting dalam proses pembelajaran pada anak usia dini karena berfungsi sebagai penyampai pesan dan materi pembelajaran. Media ini dapat berupa media cetak, audio, visual, atau digital, dan semuanya berfungsi untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik dan efektif.

b. *Flip chart*

Media *flip chart* yang peneliti teliti adalah lembaran kertas berbentuk kalender berukuran 15 x 30 cm yang disusun dalam urutan dan diikat pada bagian atasnya.

Flip chart adalah media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Alat pembelajaran interaktif dengan desain menarik dan edukatif ini berisi informasi tentang anggota tubuhku yang disajikan secara visual untuk mengajarkan seksualitas anak-anak berusia lima hingga enam tahun. Media ini dirancang untuk memungkinkan anak-anak berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

c. Pendidikan seksual anak

Pendidikan seksual anak usia dini adalah upaya penting dalam memberikan informasi, pembentukan sikap, dan keyakinan tentang seksual identitas seksual, hubungan, dan keintiman kepada anak-anak. Perlunya memulai pendidikan seksual sejak dini dengan pendekatan yang sesuai perkembangan anak. Orangtua berperan penting dalam memberikan pendidikan seksual sementara sekolah menjadi pendukung dengan memberikan informasi yang akurat sesuai usia anak.